

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka menuntut perusahaan menjadi poros penting bagi pembangunan perekonomian negara. Tingginya persaingan perusahaan ditengah pesatnya teknologi memperkuat daya saing perusahaan untuk mempertahankan eksistensi sesuai bidangnya.

Perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin pesat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Data dari Pusdatin (Pusat data dan sistem informasi pertanian) menunjukkan perkiraan jumlah penduduk Indonesia sebesar 238,5 juta jiwa pada tahun 2010 dan akan meningkat pada tahun 2015 menjadi 255,5 juta jiwa, dengan sebagian besar penduduknya merupakan umat Islam. Sejalan dengan hal ini, maka tidak sedikit perusahaan sektor makanan dan minuman yang beralih menjadi perusahaan yang berlandaskan syariah Islam, dari 16 perusahaan sektor makanan dan minuman, 12 perusahaan diantaranya merupakan emiten syariah, namun hanya 9 perusahaan yang memiliki kekonsistenan pada periode 2011-2014 (*www.sahamok.com*). Besarnya jumlah perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah membuka peluang bagi umat Islam di Indonesia yang ingin berinvestasi di pasar modal sesuai dengan

prinsip syariah Islam. Demikian keberadaan perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah tidak hanya dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya, melainkan juga diprediksi memberikan prospek di pasar modal yang menguntungkan di masa yang akan datang.

Perusahaan dalam mewujudkan harapannya harus berpegang pada tujuan, salah satunya memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dipandang sangat penting karena menggambarkan persepsi investor terhadap perusahaan. Apabila investor memandang baik perusahaan, maka akan adanya kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai dari perusahaan maka semakin baik perusahaan di mata investor. Nilai perusahaan juga seringkali dikaitkan dengan besarnya nilai saham yang ada di pasar modal (Suad, 2009:6). Salah satu alat ukur yang sering digunakan investor untuk melihat nilai perusahaan menggunakan *Price Book Value* (PBV), yaitu membandingkan harga saham dengan nilai buku saham. *Price Book Value* (PBV) juga umumnya digunakan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengukur kinerja perusahaan. Penggunaan *Price Book Value* (PBV) mengacu pada penelitian Rasyid (2015) dan Nenggar Bestariningrum (2015).

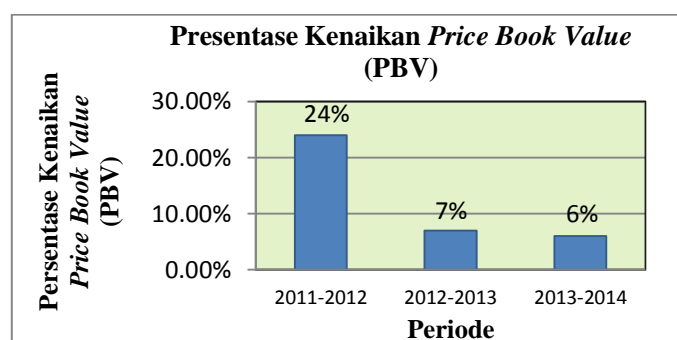
Perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah menunjukkan keberhasilannya dalam mencapai nilai perusahaan pada periode 2011 hingga 2014. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata perhitungan *Price Book Value* (PBV) hasilnya di atas 1. Berikut data yang menunjukkan *Price Book Value* pada Tabel 1.1:

**Tabel 1.1**  
**Price Book Value Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Emiten**  
**Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014**

Kode	Price book value				Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	
<b>CEKA</b>	0,7	0,83	0,65	0,87	0,76
<b>ICBP</b>	2,83	3,79	4,48	5,26	4,09
<b>INDF</b>	1,28	1,5	1,51	1,45	1,44
<b>MYOR</b>	4,51	5	5,9	4,74	5,04
<b>PSDN</b>	2,16	0,72	0,52	0,52	0,98
<b>ROTI</b>	6,16	10,48	6,56	7,76	7,74
<b>SKLT</b>	0,79	0,96	0,89	1,36	1
<b>STTP</b>	1,84	2,37	2,93	4,8	2,99
<b>ULTJ</b>	2,22	2,29	6,45	4,91	3,97
<b>Rata-Rata</b>	2,50	3,10	3,32	3,52	3,11

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Demikian data tersebut belum dikatakan maksimal bagi perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah periode 2011-2014, karena pada faktanya persentase kenaikan *Price Book Value* (PBV) dari periode ke periode mengalami penurunan yang cukup drastis. Berikut grafik presentasi kenaikan *Price Book Value* (PBV) yang ditunjukkan pada Gambar 1.1:



**Gambar 1.1**  
**Grafik Presentase Kenaikan Price Book Value (PBV) Perusahaan Sektor**  
**Makanan dan Minuman Emiten Syariah yang Terdaftar di BEI Periode**  
**2011-2014**

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada periode 2011 ke 2012 perusahaan sektor makanan dan minuman berhasil meningkatkan

nilai perusahaannya sampai dengan 24% dari 2,50 menjadi 3,10, sedangkan periode 2012 ke 2013 kenaikan nilai perusahaannya hanya 7% dari 3,10 menjadi 3,32 dan tidak jauh berbeda dengan periode 2013 ke 2014 meningkat hanya 6% dari 3,32 menjadi 3,52.

Fenomena tersebut menandakan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah pada tahun 2012-2014 cenderung lebih stabil menjaga nilai perusahaannya. Sejalan dengan ini, praktik dari pencapaian nilai perusahaan memang tidak mudah dan memerlukan waktu yang cukup panjang, maka diperlukan dukungan dalam rangka pencapaian nilai perusahaan yang maksimal.

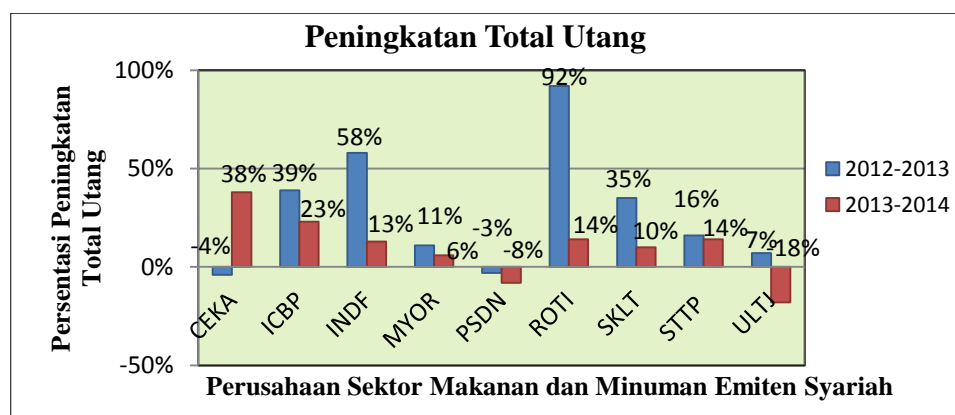
Perusahaan umumnya akan memperhatikan keputusan keuangannya seperti keputusan dividen, keputusan investasi dan keputusan pendanaan yang erat kaitannya dengan struktur modal. Pada nyatanya dari keputusan pendanaan selalu telibat masalah yang berhubungan dengan pemilihan dan kombinasi sumber dana. Sumber dana diperoleh perusahaan berasal dari dalam perusahaan (internal) yang berupa setoran dari pemilik perusahaan dan laba ditahan serta dari luar perusahaan (eksternal) yang berupa pinjaman atau utang dan penerbitan saham baru. Hal inilah yang menjadi kedilemaan perusahaan dalam menetapkan seberapa besar proporsi dari masing-masing sumber dana. Penetapan proporsi tersebut yang nantinya akan mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Struktur modal merupakan perimbangan dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Agus Sartono, 2012:225). Struktur modal terbentuk dari suatu komposisi atau proporsi pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan dan luar perusahaan, dimana

diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut beberapa penelitian terdahulu oleh Mubeen, Kalsoom dan Bahawalpur (2014), Ella dan Idamiharti (2015).

Perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah dalam menentukan struktur modal cenderung menyukai pendanaan internal, sebagaimana prinsipnya dalam Islam, penggunaan utang adalah suatu hal yang mesti di jauhi karena melibatkan suku bunga, sedangkan penetapan suku bunga baik pembiayaan maupun penghimpunan dana erat kaitannya dengan riba. Syarat dari emiten syariah juga salah satunya disebutkan bahwa total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45% ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Adanya syarat tersebut tidak berarti perusahaan terlepas dari utang sepenuhnya, baik dijadikan sumber dana yang dianggap penting karena memberikan manfaat bagi perusahaan, maupun hanya sebatas pelengkap atau tambahan dana. Fenomena menunjukan bahwa sebagian besar perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah periode 2012-2014 justru meningkatkan utangnya. Berikut Gambar 1.2 menunjukan grafik peningkatan total utang:



**Gambar 1.2**  
**Grafik Peningkatan Total Utang Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Emiten pada Periode 2012-2014**

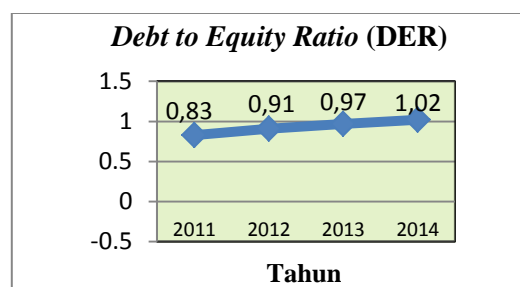
Berdasarkan peningkatan utang yang ditunjukkan pada Gambar 1.2 menandakan perusahaan berusaha untuk mengoptimalkan utangnya. Terbukti dari perhitungan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak lebih dari 1, artinya penggunaan utang tidak lebih dari ekuitas dalam struktur modalnya, walaupun *Debt to Equity Ratio* (DER) faktanya terjadi peningkatan. Semakin meningkat *Debt to Equity Ratio* (DER) maka risiko yang dihadapi juga akan semakin tinggi. Data mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) tersaji dalam Tabel 1.2 berikut ini:

**Tabel 1.2**  
***Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**  
**Emiten Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014**

Kode	DER				Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	
<b>CEKA</b>	1,03	1,22	1,02	1,39	1,17
<b>ICBP</b>	0,42	0,48	0,6	0,66	0,54
<b>INDF</b>	0,7	0,74	1,04	1,08	0,89
<b>MYOR</b>	1,72	1,71	1,47	1,51	1,60
<b>PSDN</b>	1,04	0,67	0,63	0,64	0,75
<b>ROTI</b>	0,39	0,81	1,32	1,23	0,94
<b>SKLT</b>	0,74	0,93	1,16	1,16	1,00
<b>STTP</b>	0,91	1,16	1,12	1,08	1,07
<b>ULTJ</b>	0,55	0,44	0,4	0,39	0,44
<b>Rata-Rata</b>	0,83	0,91	0,97	1,02	0,93

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Berikut grafik rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI periode 2011-2014:



**Gambar 1.3**  
**Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Emiten Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014**

Terjadinya peningkatan *Price Book Value* (PBV) diikuti *Debt to Equity Ratio* (DER) diprediksi memiliki pengaruh, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Hoque, Ashraf dan Kabir (2014), Mubeen, Kalsoom dan Bahawalpur (2014) serta Nenggar (2015) bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap nilai persahaan, begitu halnya dalam teori struktur modal yang menyatakan bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

Teori struktur modal yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan pengujian hipotesis *pecking order theory* dan *trade off theory*. *Pecking order theory* menjelaskan mengenai prioritas pendanaa perusahaan yang cenderung menggunakan pendanaan internal. Lukas (2008:261) menyimpulkan bahwa perusahaan lebih senang menggunakan dana dengan urutan laba ditahan dan dana dari depresiasi, selanjutnya hutang dan yang terakhir penjualan saham baru. *Trade off theory* menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan (Brigham dan Houston, 2011:183). Penggunaan hipotesis *pecking order theory* pada penelitian ini didasarkan pada objek penelitian yaitu emiten syariah yang diduga kuat fokus perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal sebagaimana prinsipnya dalam Islam, namun hal ini memungkinkan juga perusahaan lebih cenderung pada *trade off theory* dikarenakan adanya fenomena bahwa telah terjadi peningkatan total utang perusahaan, dimana perusahaan mencoba untuk mendapatkan manfaat dari penggunaan utang tersebut. Demikian untuk membuktikannya, maka faktor-faktor penentu (determinan) struktur modal yang meliputi tingkat penjualan, struktur aset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, variabel

laba dan perlindungan pajak, ukuran perusahaan, kondisi intern perusahaan, risiko bisnis dan ekonomi makro dilihat pengaruhnya terhadap penggunaan utang. Brigham dan Houston yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar (2011:188) mengemukakan bahwa faktor-faktor penentu struktur modal diantaranya adalah stabilitas penjualan, struktur aset, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan.

Penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel yang dianggap paling memiliki pengaruh yang signifikan untuk menentukan keputusan pendanaan yang baik bagi perusahaan dan dianggap paling sesuai untuk diteliti pada penelitian kuantitatif. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah profitabilitas, struktur aktiva dan tingkat pertumbuhan perusahaan, mengacu pada beberapa penelitian yang melibatkan ketiga variabel tersebut yaitu diantaranya Gharaibeh dan Al-Najjar (2007), P. Pinková (2012), Ayu dan Suarjaya (2014), sedangkan variabel kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat, kondisi pasar, kondisi internal serta flaksibilitas keuangan lebih sesuai pada jenis penelitian kualitatif.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2012:122). Profitabilitas periode sebelumnya mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan struktur modalnya, pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Philippe Adair dan Mohamed Adaskou (2015), Matemilola, Bany-



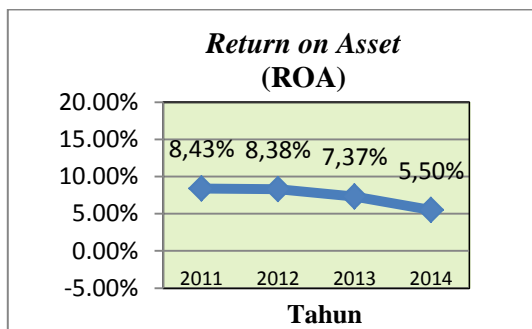
Ariffin dan Carl (2012) serta Ella Novia Galin dan Idamiharti (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Tingginya profitabilitas periode sebelumnya mempengaruhi perusahaan dalam menggunakan utangnya lebih sedikit, hal ini karena perusahaan mampu memenuhi pendanaan yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu lagi mencari pinjaman dari luar yang cukup besar, sebagaimana dalam *pecking order theory* bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Pandangan *trade off theory* sebaliknya bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, hal ini karena perusahaan menginginkan profit yang lebih besar pada periode selanjutnya dengan memanfaatkan penggunaan utang yang lebih besar. Perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah periode 2011-2014 mengalami penurunan rata-rata profitabilitas yang diukur dengan menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Rata-Rata *Return on Asset* (ROA) Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Emiten Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014**

No.	Tahun	ROA (%)
1.	2011	8,43%
2.	2012	8,38%
3.	2013	7,37%
4.	2014	5,50%

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data diolah)

Berikut ini grafik ROA yang menunjukkan penurunan pada perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI Periode 2011-2014:



**Gambar 1.4**  
**Grafik Rata-Rata *Return on Asset (ROA)* Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Emiten Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014**

Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi pergerakan profitabilitas yang menurun setiap tahunnya. Rata-rata ROA tertinggi pada tahun 2011 yaitu 8,43% dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2014 menjadi 5,50%. Menurunnya rata-rata profitabilitas tidak sebanding dengan meningkatnya struktur modal.

Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap (Bambang, 2008:22). Struktur aktiva yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi perusahaan dalam menentukan struktur modalnya, seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Songul Kakilli Acaravci (2015), Agus Harjinto (2011) dan Yuliani, Rasyid, dan Yuliansyah (2014) yang menyatakan struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Struktur aktiva tinggi yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi penggunaan utang lebih sedikit, hal ini karena perusahaan memiliki aktiva tetap yang sedikit, sehingga aktiva tetapnya tidak dapat dijadikan jaminan perusahaan ketika perusahaan meminjam utang, sebagaimana *pecking order theory* yang menyatakan adanya pengaruh negatif struktur aktiva dengan struktur modal. Pandangan *trade off theory* sebaliknya,

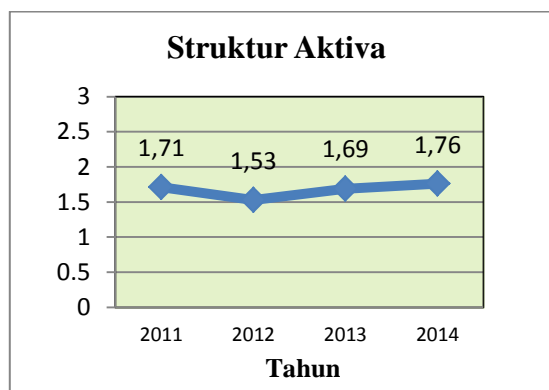
sebagaimana Bambang (2008:298) mengungkapkan kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dengan modal sendiri, sehingga penggunaan utangnya akan berkurang. Perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah periode 2011-2014 rata-rata struktur aktiva mengalami fluktuatif dimana diukur dengan menggunakan indikator AL/AT, hasilnya tercantum dalam Tabel 1.4 berikut ini:

**Tabel 1.4**  
**Rata-Rata Struktur Aktiva Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**  
**Emiten Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014**

No.	Tahun	Struktur Aktiva
1.	2011	1,71
2.	2012	1,53
3.	2013	1,69
4.	2014	1,76

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (data diolah)

Berikut grafik struktur aktiva yang menunjukkan fluktuatif pada perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI Periode 2011-2014:



**Gambar 1.5**  
**Grafik Rata-Rata Struktur Aktiva Perusahaan Sektor Makanan dan**  
**Minuman Emiten Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014**

Grafik menunjukkan bahwa terjadi fluktuatif struktur aktiva yang cenderung meningkat. Pada tahun 2011 ke 2012 menurun, tahun selanjutnya mengalami peningkatan hingga tahun 2014. Rata-rata tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,76 dan terendah pada tahun 2012. Pergerakan fluktuatif struktur aktiva tidak searah dengan meningkatnya struktur modal.

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan perkembangan perusahaan yang diukur dengan tingkat pertumbuhan total aktiva (Salman dan I Made, 2013). Tingkat pertumbuhan perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam menentukan struktur modalnya, sebagaimana hasil penelitian Qian, Tian dan Wirjanto (2007), Shun-Yu Chen and Li-Ju Chen (2011) serta Gharaibeh dan Al-Najjar (2007) yang menyatakan tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung menanggung *costs of financial distress* yang besar karena memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi (Darminto dan Adler, 2008:39), untuk menghindarinya maka perusahaan akan mengurangi penggunaan utangnya ketika perusahaannya semakin bertumbuh, sebagaimana pandangan *trade off theory* bahwa tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. *Pecking order theory* sebaliknya bahwa tingkat pertumbuhan berpengaruh positif terhadap struktur modal, sebagaimana Agus Sartono (2012:248) mengungkapkan semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Hal ini menjadikan perusahaan dengan pertumbuhan yang pesat akan membutuhkan dana yang lebih besar juga, yang tidak hanya cukup dipenuhi dengan laba ditahan sehingga perusahaan akan menggunakan utang yang besar

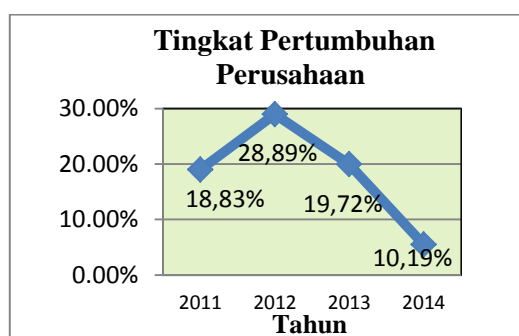
sebagai tambahannya. Perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah periode 2011-2014 mengalami rata-rata pertumbuhan yang berfluktuatif dilihat dari pembagian aset tahun sekarang dikurang aset tahun sebelumnya terhadap total aset tahun sebelumnya, hasilnya tercantum pada Tabel 1.5 berikut:

**Tabel 1.5**  
**Rata-Rata Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Emiten Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014**

No.	Tahun	<i>Growth</i> (%)
1.	2011	18,83%
2.	2012	28,89%
3.	2013	19,72%
4.	2014	10,19%

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Berikut grafik pertumbuhan menunjukkan fluktuatif pada perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI Periode 2011-2014:



**Gambar 1.6**  
**Grafik Rata-Rata Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Emiten Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014**

Gambar 1.6 menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan fluktuatif yang cenderung menurun. Kenaikan hanya terjadi pada 2011 ke 2012 dan tahun selanjutnya mengalami penurunan yang cukup besar hingga tahun 2014. Rata-rata tingkat pertumbuhan tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 28,89% dan yang

terendah pada tahun 2014 sebesar 10,19%.Tingkat pertumbuhan perusahaan yang bergerak fluktuatif tidak seiring dengan meningkatnya struktur modal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Determinan Struktur Modal dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Makanan & Minuman Emiten Syariah di BEI Periode 2011-2014)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan maka dapat diidentifikasi masalah dan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang dapat ditemui di perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014 yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Persentase kenaikan *Price Book Value* (PBV) dari periode ke periode mengalami penurunan yang cukup drastis.
2. Adanya suku bunga sebagai syarat penggunaan utang yang tidak sesuai dengan prinsip syariah Islam.
3. Meningkatnya utang jangka panjang sebagian besar perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah dari tahun 2012-2014.

4. Meningkatnya rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) di setiap tahunnya.
5. Meningkatnya *Price Book Value* (PBV) diikuti *Debt to Equity Ratio* (DER) yang juga meningkat.
6. Profitabilitas mengalami penurunan tidak sebanding dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).
7. Pergerakan fluktuatif struktur aktiva tidak sebanding dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).
8. Pergerakan fluktuatif tingkat pertumbuhan perusahaan tidak sebanding dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

### 1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian yang telah diungkapkan maka pertanyaan yang menjadi penjelasan rumusan masalah dan menjadi fokus penelitian ini mencakup tentang:

1. Bagaimana profitabilitas, struktur aktiva, tingkat pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan nilai perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI periode 2011-2014.
2. Seberapa besar determinan struktur modal secara parsial dan simultan pada perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI periode 2011-2014.
3. Seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI periode 2011-2014.
4. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, struktur aktiva dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal

pada perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI periode 2011-2014.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profitabilitas, struktur aktiva, tingkat pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan nilai perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI periode 2011-2014.
2. Determinan struktur modal secara parsial dan simultan pada perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI periode 2011-2014.
3. Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI periode 2011-2014.
4. Pengaruh profitabilitas, struktur aktiva dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal pada perusahaan sektor makanan dan minuman emiten syariah di BEI periode 2011-2014.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan penelitiannya sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademis**

Kegunaan teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, wawasan serta keterampilan yang relevan untuk



meningkatkan kompetensi khususnya pada bidang ilmu manajemen dan manajemen keuangan, serta sebagai sarana studi banding antara teori yang diberikan dalam kegiatan perkuliahan dengan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris**

Kegunaan praktis / empiris dalam penelitian ini dimaksudkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan berikut ini:

##### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, ilmu pengetahuan, serta keterampilan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi peneliti khususnya pada bidang yang bersangkutan, terutama mengenai struktur modal dan nilai perusahaan.

##### **2. Bagi Perusahaan dan Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan keputusan struktur modal untuk membiayai kegiatan perusahaannya sehingga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, serta membantu para investor atau calon investor untuk memperoleh informasi dalam mengambil keputusan investasi dengan memahami perusahaan dalam memutuskan keputusan struktur modalnya.

##### **3. Bagi Pihak Lain**

Penelitian ini dapat berguna untuk mengenal lebih jauh mengenai determinan struktur modal, *pecking order theory* dan struktur modal serta mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.